

Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>

LokSeva: Journal of Contemporary Community Service

|e-ISSN 2986-2418



Pentingnya Pendidikan Moral bagi Remaja di Era Digital untuk Interaksi yang Positif di Masyarakat

Nila Trisna¹, Muharrir^{1*}, Nouvan Moulia¹, Jalaluddin¹ Muhammad Nahyan Zulfikar¹,
Adella Yuana¹, Agung Munandar¹

¹Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Corresponding author: muharrir@utu.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted: 02-06-2025
Revised: 25-06-2025
Accepted: 28-06-2025
Available online: 30-06-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 26 November 2023 di *SOS Children's Village* Meulaboh oleh Tim Dosen Jurusan Ilmu Hukum Universitas Teuku Umar dengan tujuan memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya pendidikan moral di era digital. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dasar moral, dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi terhadap perilaku remaja, serta urgensi etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh pengaruh teknologi terhadap moralitas, terutama terkait *cyberbullying*, kecanduan, dan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Padahal, perilaku bermoral tidak hanya diperlukan dalam ruang digital, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat di tengah masyarakat. Teknologi juga membuka peluang positif bagi remaja untuk mengakses informasi, mengekspresikan diri, dan memperluas relasi. Oleh karena itu, pendidikan moral yang kontekstual menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja yang cerdas secara digital, beretika dalam bermedia, serta mampu berinteraksi secara baik dan bertanggung jawab di masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen remaja dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara digital dan bermoral tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Moral; Remaja; Era Digital; Interaksi di Masyarakat.

ABSTRACT

This community service activity was held on Sunday, November 26, 2023, at SOS Children's Village Meulaboh by the Faculty Team of the Law Department, Universitas Teuku Umar. The purpose was to provide adolescents with an understanding of the importance of moral education in the digital era. The material covered basic moral concepts, the positive and negative impacts of technology on adolescent behavior, and the urgency of digital ethics in daily life. The results showed that most participants had not fully understood the impact of technology on morality, especially regarding cyberbullying, addiction, and the decline of direct social interaction. In fact, moral behavior is essential not only in digital spaces but also as a foundation for healthy relationships in society. On the other hand, technology also provides positive opportunities for accessing information, self-expression, and expanding social connections. Therefore, contextual moral education is key to shaping digitally literate, ethical, and socially responsible youth. This activity is expected to be a starting point for raising awareness and encouraging adolescents to apply moral values in their daily lives, both online and offline. Thus, the younger generation can grow into individuals who are morally grounded and digitally competent.

Keywords: Moral Education; Adolescents; Digital Era; Social Interaction.

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat menuntut manusia untuk tidak hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi ini menjadi elemen penting dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis, terlebih di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan era digital saat ini. Dalam setiap bentuk interaksi, nilai moral menjadi landasan yang sangat penting, karena menjadi dasar untuk membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat dari waktu ke waktu dapat memengaruhi pola pikir remaja serta memberikan dampak pada cara mereka berinteraksi secara sosial (Budi Ismanto et al., 2022). Interaksi yang berlandaskan pada nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kadang diabaikan pada interaksi di ruang digital. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila ia hidup sesuai dengan aturan yang berlaku, baik dalam kehidupan sosial nyata maupun dalam dunia maya yang semakin berkembang.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat memberikan berbagai dampak positif, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, serta mempercepat proses berbagi pengetahuan antar individu di seluruh dunia. Media sosial, sebagai salah satu wujud dari perkembangan teknologi tersebut, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dan menawarkan beragam manfaat. Dengan kemudahan akses dan penggunaan media sosial, interaksi dengan orang lain menjadi lebih praktis dan luas, karena media sosial kini telah menjadi salah satu platform utama yang paling sering digunakan oleh masyarakat (Namira et

al., 2022). Menurut DataReportal, pada April 2025, jumlah pengguna media sosial diseluruh dunia telah mencapai 5,31 miliar. Diantara berbagai platform yang tersedia, Facebook menempati posisi teratas sebagai platform dengan jumlah pengguna aktif terbanyak yaitu sebanyak 3,07 miliar (*Global Social Media Statistics*, 2025). Akan tetapi, dampak negatifnya pun tidak kalah signifikan, seperti penyebaran konten yang merusak moral, kekerasan dalam bentuk *cyberbullying*, pornografi, dan penyalahgunaan media sosial (Ayub & Sulaeman, 2022). Kondisi-kondisi tersebut berpotensi mengurangi atau melemahkan nilai-nilai moral yang selama ini menjadi fondasi dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada era digital saat ini, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa mudah terpapar informasi yang belum tentu selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja di tengah perkembangan teknologi dan informasi adalah keterpaparan terhadap berbagai konten negatif, termasuk konten yang mengandung unsur seksual yang dapat muncul saat mereka mengakses internet (Ramadani, 2019). Konten yang merusak moral seperti pornografi, hoaks, dan ujaran kebencian semakin mudah diakses, bahkan termasuk judi *online*. Menurut info dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), pada tahun 2023 telah terdeteksi hampir 3 juta konten negatif, di mana lebih dari setengahnya merupakan konten pornografi (sindonews.com, 2023). Sementara itu, pada tahun 2024, Kominfo telah memblokir akses terhadap lebih dari 3.367.632 konten yang berkaitan dengan judi online (antaranews.com, 2024). Fenomena ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran mengenai masa depan moralitas bangsa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

Pendidikan moral memiliki peran yang krusial, terutama bagi anak-anak dan remaja, dalam menangkal dampak buruk dari pengaruh negatif era digital. Masa kanak-kanak dan remaja merupakan fase penting dalam proses perkembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya diberikan melalui jalur formal di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orang tua, yang merupakan panutan pertama bagi anak. Peran orang tua sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, baik secara langsung maupun melalui tindakan sehari-hari. Upaya ini bertujuan agar memastikan bahwa anak-anak tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan tahan terhadap berbagai tantangan hidup, terutama yang timbul akibat pesatnya perkembangan teknologi digital.

Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan moral juga harus digalakkan, terutama di kalangan remaja, karena pengguna internet pada usia tersebut sangat tinggi. Menurut laporan "Profil Pengguna Internet 2022" yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet tertinggi berdasarkan kelompok usia terdapat pada usia 13 hingga 18 tahun, di mana hampir seluruh kelompok ini, yaitu sebesar 99,16%, telah terhubung dengan internet (databoks.katadata.co.id, 2022). Oleh karena itu pentingnya sosialisasi ini agar para remaja memahami nilai-nilai moral dan etika yang harus dijaga dalam berinteraksi di dunia maya maupun dunia nyata. Dalam dunia pendidikan, perlu adanya pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan sikap positif yang akan membantu siswa meraih kesuksesan di masa depan (Latif et al., 2024). Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, melalui pendekatan pendidikan moral yang tepat, kita dapat meminimalkan dampak negatif dari perkembangan teknologi dan memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki etika dan perilaku yang baik dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tantangan moral yang dihadapi remaja di era digital sangat kompleks. Hal ini diperparah oleh mudahnya akses terhadap konten negatif serta

kurangnya literasi moral di kalangan remaja. Lokasi pengabdian yang menjadi target kegiatan ini memiliki karakteristik sosial yang mencerminkan tingginya penggunaan media sosial dan akses internet di kalangan remaja, namun minim edukasi digital yang berorientasi pada nilai moral. Oleh karena itu, pentingnya pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi awal dan penguatan nilai moral yang kontekstual bagi remaja, serta sebagai kontribusi nyata dunia akademik dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus bermoral dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun maya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu Tanggal 26 November 2023 di Aula *SOS Children's Village* Meulaboh dengan mengadakan penyuluhan hukum yang bertema pentingnya pendidikan moral bagi remaja di era digital agar dapat berinteraksi di masyarakat secara positif. Kegiatan ini ditujukan untuk Para Remaja yang menetap di Asrama SOS Desa Taruna Meulaboh.

Metode dalam kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu sosialisasi dan diskusi. Tahap sosialisasi dilakukan dalam bentuk ceramah tatap muka, di mana materi disampaikan secara langsung dengan menekankan pemahaman umum tentang moral. Selanjutnya dijelaskan bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi perilaku remaja, termasuk dampak positif dan negatifnya. Para remaja juga diajak untuk memahami pentingnya pendidikan moral dalam membantu mereka berinteraksi di tengah masyarakat serta menggunakan teknologi secara bijak. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan ke tahap diskusi, yang terdiri dari sesi tanya jawab antara narasumber dan peserta pengabdian. Adapun pelaksanaan masing-masing tahapan dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan pengabdian masyarakat

No.	Perihal	Pihak yang terlibat	Keterangan
1	Pembukaan	Nouvan Moulia	Menyampaikan maksud kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dan tujuan yang ingin dicapai
2	Pokok	Nila Trisna Muharrir Jalaluddin Adella Yuana	Sosialisasi dengan menyampaikan materi tentang : a. Definisi umum Moral b. Pengaruh teknologi pada perilaku remaja c. Dampak Positif dan Negatif dunia digital d. Pendidikan Moral dalam berinteraksi dalam Masyarakat e. Bijak dalam menggunakan teknologi
3	Penutup	M. Nahyan Zulfikar Agung Munandar	Diskusi dan tanya jawab serta penyerahan <i>doorprize</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan hukum ini telah dilaksanakan dengan fokus utama pada pemberian pemahaman dan wawasan kepada remaja mengenai pentingnya pendidikan moral di era digital. Acara diawali dengan sambutan sekaligus pengenalan dari Tim Dosen Jurusan Ilmu Hukum Universitas Teuku Umar yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Setelah sesi pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi utama, yang mencakup pengertian dasar tentang moral, pengaruh teknologi terhadap moral atau perilaku individu, dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya, serta penekanan pada pentingnya pendidikan moral dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk hal-hal yang perlu dilakukan oleh generasi muda di tengah perkembangan era digital saat ini. Dari hasil pengabdian ini pada saat sesi diskusi terkait dampak positif dan negatif teknologi, masih banyak yang belum mengetahui tentang dampak tersebut. Oleh karenanya pengabdian ini menjadi sangat penting bagi kalangan remaja yang akan berkecimpung dalam masyarakat.

Moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Maria Assumpta dalam (Renita, 2024) moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia. Moral menurut Suseno dalam (Abidin, 2021) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang baik sebagai pribadi, warga masyarakat dan warga negara, sedangkan pengertian pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral dan manusiawi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah pedoman tentang baik dan buruk yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara, serta mencerminkan nilai kesusilaan dan tanggung jawab. Jean Piaget, dalam teorinya tentang perkembangan moral, membagi proses tersebut ke dalam dua tahap. Tahap pertama adalah *Heteronomous Morality* (usia 5–10 tahun), di mana anak-anak melihat aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan berasal dari otoritas seperti Tuhan, orang tua, atau guru, yang tidak boleh diubah dan harus ditaati sepenuhnya. Tahap kedua disebut *Autonomous Morality* atau *Morality of Cooperation* (usia 10 tahun ke atas), di mana anak mulai memahami bahwa pandangan terhadap tindakan moral bisa berbeda antara satu individu dengan yang lain, dan moralitas berkembang berdasarkan kesadaran serta kerjasama sosial (Rettob et al., 2024).

Moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang dimulai sejak usia dini yang sudah dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dimana pasal 1 angka 2 menyebutkan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Bahkan dalam aturan tersebut moral disandingkan dengan nilai agama, menunjukkan nilai agama tidak terpisah dengan nilai moral. Lalu ruang lingkup nilai agama yang dimaksud tersebut dapat dilihat pada pasal 10 ayat (2) menyebutkan nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Nilai moral tersebut dapat ditemukan dalam ajaran agama, contohnya sebagai muslim nilai moral dapat mempelajari dari Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Alquran: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi

pekerti yang agung.”(QS. Al-Qalam: 4) . dan juga sabda Nabi: “Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(HR. Al-Bukhari). Maka dalam hal ini ajaran agama sangat sejalan dengan moral bahkan bersumber darinya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendidikan Moral pada Remaja *SOS Children's Village* Meulaboh

Nilai moral akan berubah dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan zaman modern dengan kecanggihan teknologinya. Kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan remaja, khususnya Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital, menjadikan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan data statistik, tingkat penggunaan internet di kalangan Generasi Z sangat tinggi. Di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, mereka bahkan lebih sering mengakses internet dibandingkan menonton televisi. Internet digunakan oleh generasi ini untuk berbagai aktivitas, termasuk mencari informasi, berkomunikasi dengan keluarga dan teman, mengakses media sosial, berbelanja online, bermain game daring, dan lain sebagainya (Fitriyadi et al., 2023).

Penggunaan media sosial oleh Generasi Z memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka, terutama dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Mereka cenderung lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan dibandingkan berinteraksi langsung secara tatap muka. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial di dunia nyata dan turut memicu munculnya rasa cemas serta tekanan sosial akibat adanya kecenderungan membandingkan diri sendiri dengan orang lain di media sosial secara tidak sehat (Fitriyadi et al., 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh teknologi membawa perubahan serta kemudahan bagi generasi. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, ada juga dampak yang tidak bisa diabaikan terhadap moral remaja. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan moral yang kuat agar mereka bisa berinteraksi dengan bijak di masyarakat, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Dampak Positif Teknologi pada Moral Remaja

Teknologi, jika digunakan dengan bijaksana, memiliki banyak dampak positif terhadap perkembangan moral remaja. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

1. Akses positif pada bidang Pendidikan dan Informasi

Pada Bidang Pendidikan, internet memberikan banyak manfaat yang beragam, salah satunya adalah munculnya inovasi baru yang memanfaatkan jaringan komputer maupun perangkat elektronik lainnya, seperti smartphone yang kini mudah dijangkau. Internet kemudian

dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses belajar yang dikenal dengan istilah e-learning, yang selanjutnya berkembang menjadi sistem pembelajaran daring (Wibowo et al., 2021). Teknologi memungkinkan remaja untuk mengakses berbagai sumber informasi, belajar tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Melalui internet, mereka bisa mengikuti kursus online, bergabung dengan komunitas pembelajaran, dan mendapatkan inspirasi dari figur publik yang berperilaku positif.

2. Kemudahan dalam Berinteraksi dan Membangun Hubungan Sosial

Media sosial memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai penjuru dunia. Penggunaan media sosial tanpa keterlibatan teman dekat mencakup seluruh aktivitas remaja di media sosial yang melibatkan interaksi dengan pihak selain teman dekat, seperti teman sebaya, orang tua, atau orang asing, serta penggunaan media sosial tanpa adanya interaksi dengan siapa pun (Pouwels et al., 2021). Dengan adanya media sosial mereka dapat memperluas jaringan sosial mereka, dan belajar tentang budaya serta pandangan hidup yang berbeda. Hal ini, jika dikelola dengan baik, dapat mengajarkan toleransi dan memperkaya pemahaman mereka tentang kehidupan masyarakat yang lebih luas.

3. Mendorong Kreativitas dan Ekspresi Diri yang Positif

Teknologi juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka secara positif, baik melalui media sosial, blog, video, atau karya seni lainnya. Mereka dapat berbagi ide, nilai, dan perspektif mereka dengan cara yang konstruktif, yang dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Tidak jarang generasi muda berbagi ide atau pendapat yang bahkan melampaui usia mereka misal pembicaraan tentang politik. Media sosial dengan demikian dapat menjadi tempat penting bagi ekspresi politik kaum muda (Literat & Kligler-Vilenchik, 2021), dimana suara-suara politik kaum muda bisa dibicarakan di ruang bebas yang mereka sukai.

Dampak Negatif Teknologi pada Moral Remaja

Namun, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif yang tidak kalah besar terhadap moral remaja, antara lain:

1. Paparan Konten Negatif

Salah satu dampak negatif paling signifikan dari kemajuan teknologi adalah kemudahan dalam mengakses konten yang tidak layak. Contohnya meliputi maraknya situs pornografi, gangguan kesehatan akibat kurangnya waktu istirahat karena terlalu sering bermain game, serta penyebaran informasi palsu yang bisa meluas dengan cepat. Selain itu, praktik plagiarisme dan beredarnya video kekerasan yang dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak tanpa pengawasan orang tua juga berpotensi menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Wibowo et al., 2021). Remaja yang terpapar konten semacam ini bisa mengembangkan pemahaman yang salah tentang norma sosial dan nilai moral. Konten negatif ini juga dapat mengubah cara mereka memandang hubungan antar manusia dan perilaku yang diterima dalam masyarakat.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pengaruh Teknologi pada Perilaku Remaja *SOS Children's Village* Meulaboh

2. *Cyberbullying* dan Kekerasan Daring

Media sosial juga mempermudah terjadinya *bullying* atau perundungan daring (*cyberbullying*). Remaja yang menjadi korban atau bahkan pelaku *cyberbullying* sering kali tidak menyadari dampak buruk dari tindakan tersebut terhadap moralitas mereka. Bagi pelajar *cyberbullying* memiliki pengaruh terhadap perkembangan akademis, sosial, dan emosional (Peled, 2019). Kekerasan verbal dan penghinaan di dunia maya dapat merusak harga diri dan kesejahteraan psikologis remaja, mengarah pada masalah emosional yang lebih serius seperti kecemasan dan depresi.

3. Kehilangan Keterampilan Sosial

Kemajuan teknologi media telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial remaja (Pasya, 2025). Ketergantungan pada teknologi dapat menyebabkan remaja kehilangan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi secara langsung. Mereka menjadi kurang terbiasa dengan komunikasi tatap muka dan keterampilan untuk membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka di dunia nyata, yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan beretika dalam masyarakat.

4. Kecanduan Teknologi dan Pengaruh Terhadap Perilaku

Kecanduan pada game online, media sosial, atau aplikasi hiburan lainnya dapat mengganggu keseimbangan hidup remaja. Waktu yang terbuang di depan layar dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi secara langsung, belajar, atau beraktivitas sosial. Kecanduan teknologi juga dapat meningkatkan risiko perilaku impulsif, kurangnya kontrol diri, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) ada 10-20% dari total anak-anak dan remaja yang ada seluruh negara telah mengalami permasalahan mental yang kurang baik (WHO, 2015).

Di tengah pengaruh besar teknologi terhadap perilaku remaja, pendidikan moral menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang benar dalam diri remaja. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang peraturan yang harus diikuti, tetapi juga tentang bagaimana seorang individu seharusnya bersikap dalam hubungan sosial dengan orang lain, baik secara langsung maupun di dunia maya.

Pendidikan moral membantu remaja untuk membangun karakter yang kuat dan sehat, yang penting untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Kemampuan anak untuk berinteraksi dalam kehidupan dapat diperoleh jika memiliki kecerdasan moral (Rettob et al., 2024). Karakter moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sangat dibutuhkan untuk menghadapi

berbagai tantangan dan godaan yang muncul di dunia digital. Tanpa pendidikan moral yang baik, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh norma-norma yang tidak baik yang berkembang di dunia maya.

Pendidikan moral di era digital juga mengajarkan remaja tentang pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya. Remaja perlu memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang mereka bagikan, komentari, atau sebar di media sosial. Hal ini mencakup menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu (hoaks), dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Di era internet saat ini, penyebaran informasi hoaks sangat mudah dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan lainnya, di mana informasi tersebut dapat tersebar dalam hitungan detik (Muharrir et al., 2024). Dengan pendidikan moral yang baik, remaja lebih mampu membedakan antara konten yang positif dan negatif, serta memahami dampak jangka panjang dari perilaku mereka di dunia maya. Mereka akan lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan dapat memanfaatkan alat digital untuk hal-hal yang konstruktif, seperti belajar, berkolaborasi, dan berkarya.

Penggunaan teknologi yang bijak adalah kunci untuk memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan dampak negatifnya. Untuk itu, remaja harus dilatih agar bisa:

1. Mengatur Waktu dengan Baik

Remaja perlu belajar bagaimana mengelola waktu mereka dengan bijaksana, termasuk membatasi waktu yang dihabiskan untuk bermain game atau menggunakan media sosial. Pengaturan waktu yang baik memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tugas-tugas yang lebih penting, seperti belajar, berinteraksi dengan teman-teman secara langsung, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

2. Memilih Konten yang Positif

Remaja harus didorong untuk mengakses konten yang memberikan manfaat, seperti artikel edukatif, kursus online, atau video yang menginspirasi. Pendidikan moral dapat membantu mereka dalam memilih informasi yang mendukung perkembangan pribadi yang positif dan menghindari konten yang dapat merusak nilai moral mereka.

3. Bertanggung Jawab dalam Berinteraksi di Dunia Maya

Bijak menggunakan teknologi berarti bertanggung jawab atas setiap interaksi yang dilakukan di dunia maya. Remaja harus diajarkan untuk selalu berpikir dua kali sebelum mengirimkan pesan, komentar, atau berbagi informasi di internet. Menghormati orang lain dan tidak menyebarkan ujaran kebencian atau informasi palsu adalah bagian dari etika digital yang harus dipahami.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi momentum penting dalam menjembatani pemahaman remaja terhadap nilai-nilai moral di tengah perkembangan teknologi digital yang masif. Dalam konteks ini, penguatan moral tidak hanya penting untuk kehidupan digital (*online*), tetapi juga menjadi fondasi dalam menjalin hubungan sosial secara langsung (*offline*) di tengah masyarakat. Era digital telah menghadirkan ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan membangun jaringan sosial, namun tidak jarang pula menjadi tempat tumbuhnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan konsumsi konten negatif lainnya.

Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman kepada remaja bahwa interaksi di dunia maya tidak terlepas dari tanggung jawab moral, sebagaimana interaksi dalam dunia nyata. Melalui penyuluhan ini, para remaja mulai menyadari bahwa Nilai moral seperti sopan santun, empati, kejujuran, dan rasa hormat tidak hanya berlaku di kehidupan nyata, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku digital, misalnya dalam cara mereka mengomentari, membagikan konten, atau berinteraksi di media sosial. Apa yang mereka lakukan di ruang digital memiliki

dampak langsung terhadap reputasi dan hubungan sosial mereka di dunia nyata. Sebuah unggahan yang melanggar etika atau menyakiti orang lain bisa menimbulkan konflik sosial, kehilangan kepercayaan, atau bahkan menjadi kasus hukum. Sebaliknya, perilaku positif di dunia maya dapat menciptakan pengaruh yang luas, membangun jejaring sosial yang sehat, serta menjadi contoh moral bagi teman sebaya mereka.

Setelah materi disampaikan, sesi pengabdian ditutup dengan pemberian *doorprize* kepada peserta yang aktif bertanya. Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para remaja yang telah mengikuti penyuluhan dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam aktivitas di dunia digital.

KESIMPULAN

Pengaruh teknologi digital terhadap kehidupan remaja sangat besar, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi, memperluas jaringan sosial, dan mendorong kreativitas serta ekspresi diri. Namun di sisi lain, paparan konten negatif, cyberbullying, kecanduan digital, dan hilangnya keterampilan sosial menjadi tantangan serius yang dapat merusak moralitas remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan moral tidak hanya harus diajarkan secara formal di sekolah, tetapi juga melalui peran orang tua di rumah dan kegiatan sosialisasi di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di *SOS Children's Village* Meulaboh membuktikan bahwa penyuluhan tentang pentingnya pendidikan moral di era digital sangat relevan dan dibutuhkan, mengingat masih banyak remaja yang belum memahami dampak teknologi terhadap perilaku mereka. Melalui pendekatan edukatif yang tepat, generasi muda diharapkan mampu menjaga etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia maya, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang bermoral, cerdas, dan bertanggung jawab di tengah arus digitalisasi.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Antaranews.com. (2024, September 4). *Kemenkominfo telah memblokir lebih dari 3,6 juta konten negatif*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/4309007/kemenkominfo-telah-memblokir-lebih-dari-36-juta-konten-negatif>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32. <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral dan Etika Dalam Berinteraksi di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Databoks.katadata.co.id. (2022). *Penetrasi Internet di Kalangan Remaja Tertinggi di Indonesia / Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/d100bd73a8e3529/penetrasi-internet-di-kalangan-remaja-tertinggi-di-indonesia>
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Asshidiqi, M. R. A., Ilham, M. A., Nurleli, Aibina, O. I., Hesda, N., & Fayyedh, F. A. (2023). Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Remaja Generasi Z.

- Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.61>
- Global Social Media Statistics*. (2025). DataReportal – Global Digital Insights.
<https://datareportal.com/social-media-users>
- Latif, I. R., Arta, K. H., Najamudin, N., Kesha, C. N., Muharrir, & Ridha, A. E. (2024). Urgensi Penanaman Nilai-nilai Kepemimpinan Pada Siswa Dalam Menghadapi Problematika Pasca Pendidikan Menengah. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32455>
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2021). How Popular Culture Prompts Youth Collective Political Expression and Cross-Cutting Political Talk on Social Media: A Cross-Platform Analysis. *Social Media + Society*, 7(2), 20563051211008821.
<https://doi.org/10.1177/20563051211008821>
- Muharrir, M., Moulia, N., Jalaluddin, J., Zulfikar, M. N., Adabi, M. I., & Ridha, I. (2024). Bahaya Penyebaran Informasi Hoaks dan Antisipasinya. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35308/lok>
- Namira, E., Salsabilla, I. M., Rahmadanti, P. P., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial. 4(4), 61–71.
- Organization, W. H. (2015). *World health statistics 2015*. World Health Organization.
<https://iris.who.int/handle/10665/170250>
- Pasya, K. A. (2025). *Pengaruh Teknologi Media Terhadap Pola Interaksi Sosial Remaja*. kumparan. <https://kumparan.com/khaidar-ali-pasya/pengaruh-teknologi-media-terhadap-pola-interaksi-sosial-remaja-24LCkm2XlrA>
- Peled, Y. (2019). Cyberbullying and its influence on academic, social, and emotional development of undergraduate students. *Heliyon*, 5(3), e01393.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01393>
- Pouwels, J. L., Valkenburg, P. M., Beyens, I., van Driel, I. I., & Keijsers, L. (2021). Social media use and friendship closeness in adolescents' daily lives: An experience sampling study. *Developmental Psychology*, 57(2), 309–323. <https://doi.org/10.1037/dev0001148>
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91–97.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1621>
- Renita, R. (2024, March 3). *Pengertian Moral Adalah Menurut Para Ahli, Macam—Macam, Tujuan dan Fungsi Moral Secara Lengkap*. <https://www.referensisiswa.my.id/2021/02/pengertian-moral-adalah-menurut-para.html>
- Rettob, A., Ali, M., Khotimah, D. F. K., & Faradhiba, D. P. (2024). Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), Article 12. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7773>
- SINDOnews. (2023). *3 Juta Konten Negatif di Medsos Ditemukan: Pornografi, Hoaks, dan Ujaran Kebencian*. SINDOnews Nasional. <https://nasional.sindonews.com/read/1014341/15/3-juta-konten-negatif-di-medsos-ditemukan-pornografi-hoaks-dan-ujaran-kebencian-1675512131>
- Wibowo, A., Baihaqi, A., Setyobudi, E. W., Ulum, M. B., Iqbal, M., Ardiyansyah, R., Budiarti, R., & Marino, S. (2021). Pengaruh Internet Serta Dampaknya Untuk Remaja. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika*, 2.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JATIMIKA/article/view/15628>